STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA PERILAKU SISWA MELALUI KEGIATAN KEAGAMAAN DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 26 SAROLANGUN

Muhammad Thoriq[1], Nispi Syahbani[2]
[1,2] PAI, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi
mangthor7@gmail.com[1], nispisyahbani@uinjambi.ac.id[2]

ABSTRACT

The background of this research is based on the importance of shaping student behavior amidst the increasingly complex development of the times, thus requiring the active role of Islamic Religious Education teachers in fostering student behavior through religious activities. This study aims to describe the strategies of Islamic Religious Education teachers in fostering student behavior through religious activities at State Junior High School 26 Sarolangun. This research uses a qualitative approach with a descriptive research type. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation. The research results show that the strategy of Islamic religious education teachers in fostering student behavior through the habituation of religious activities such as dhuha prayer, congregational zuhr prayer, yasin recitation, and Friday morning study sessions, as well as commemorating Islamic holidays. Supporting factors include the exemplary behavior of teachers, support from the school, the presence of religious activity programs, and the creation of a conducive atmosphere, while inhibiting factors include issues within the students themselves, the influence of the family environment, the influence of the peer environment, lack of cooperation, and the quality of education that has not yet been supportive. In conclusion, the strategy of Islamic religious education teachers in fostering student behavior through religious activities at Junior High School 26 Sarolangun has been implemented quite well thru various religious activities, although there are still some obstacles that need to be addressed.

***Keywords**: Islamic Education Teacher Strategy, Student Behavior Development, Religious Activities.*

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya pembentukan perilaku siswa di tengah perkembangan zaman yang semakin kompleks, sehingga diperlukan peran aktif Guru Pendidikan Agama Islam dalam membina perilaku siswa melalui kegiatan keagamaan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam membina perilaku siswa melalui kegiatan keagamaan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 26 Sarolangun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukan bahwa strategi guru pendidikan agama islam dalam membina perilaku siswa melalui pembiasaan kegiatan keagamaan seperti shalat dhuha, zuhur berjamaah, yasinan dan pengajian pada pagi jum'at dan

memperingati hari besar islam. Faktor pendukung antara lain Keteladanan guru, dukungan pihak sekolah, adanya program kegiatan keagamaan dan menciptakan suasana yang konduktif sedangkan faktor penghambat antara lain dari dalam diri siswa sendiri, pengaruh lingkungan keluarga, pengaruh lingkungan pertemanan, kekurangan kerjasama serta mutu pendidikan yang belum mendukung. Kesimpulannya, bahwa strategi guru pendidikan agama islam dalam membina perilaku siswa melalui kegiatan keagamaan di sekolah menengah pertama 26 sarolangun telah dilaksanakan dengan cukup baik melalui berbagai kegiatan keagamaan, meskipun masih terdapat beberapa kendala yang perlu diatasi.

Kata Kunci: Strategi Guru PAI, Pembinaan Perilaku Siswa, Kegiatan Keagamaan.

A. Pendahuluan

Sekolah-sekolah di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir ini menghadapi perubahan perilaku siswa yang semakin beragam dan kompleks akibat perkembangan teknologi, budaya digital, serta dinamika sosial masyarakat. Gejala seperti menurunnya kedisiplinan, berkurangnya rasa hormat kepada guru, hingga meningkatnya perilaku agresif semakin sering dijumpai di lingkungan sekolah. Perubahan tersebut tidak lepas dari derasnya arus informasi yang terkadang bertentangan dengan nilai-nilai moral yang diajarkan di sekolah. Kondisi ini tidak hanya mempengaruhi efektivitas pembelajaran, tetapi juga berdampak pada pembentukan karakter siswa.

Oleh karena itu, diperlukan upaya yang sistematis untuk memperkuat pembinaan karakter agar siswa mampu menghadapi tantangan moral di era modern (Laoli, 2023).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa perilaku menyimpang siswa masih menjadi permasalahan di berbagai sekolah. Penelitian Binaria (2017) di MAN 1 Yogyakarta menemukan bahwa kenakalan remaja, seperti membolos, mencoret fasilitas sekolah, dan mewarnai rambut, dipengaruhi oleh kejenuhan belajar, metode pembelajaran yang kurang variatif, serta minimnya kegiatan yang mampu mengembangkan potensi siswa. Sementara itu, penelitian Afidah (2019) di SMK IPTEK Weru Sukoharjo menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang berperilaku kurang baik, seperti berkelahi, berkata kasar, berdandan berlebihan, serta mengendarai sepeda motor secara ugal-ugalan. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pembinaan

akhlak siswa masih menjadi tantangan bagi dunia pendidikan.

Fenomena serupa juga terjadi di Sekolah Menengah Pertama Negeri 26 Sarolangun. Berdasarkan observasi awal, masih terdapat siswa yang melakukan tindakan tidak disiplin, seperti membolos sebelum jam pulang, merokok di lingkungan sekolah, berkelahi, berkata tidak sopan, melanggar tata tertib sekolah, kurang menghormati guru maupun teman, memiliki pengetahuan agama yang terbatas, serta kurang aktif mengikuti kegiatan keagamaan yang diselenggarakan sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perlunya perhatian lebih dalam pembinaan perilaku keagamaan siswa.

Seorang muslim idealnya mampu menunjukkan perilaku terpuji (*akhlakul karimah*) sebagai cerminan kepribadiannya. Namun, realitas saat ini menunjukkan masih banyak remaja yang berperilaku menyimpang dari ajaran Islam. Salah satu faktor penting dalam pembentukan karakter siswa adalah pendidikan keagamaan yang diperoleh, baik dari lingkungan keluarga maupun sekolah. Dalam hal ini sekolah memiliki peran strategis sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya mengebangkan aspek akademik, tetapi juga membentuk karakter dan akhlak siswa melalui berbagai pembinaan program. Pembinaan keagamaan merupakan salah satu upaya yang dilakukan sekolah untuk mewujudkan lingkungan yang religius, meningkatkan ketaatan beragama, serta membentuk siswa yang berakhlak mulia (Rosadi & Yusuf, 2020).

Dalam membina perilaku siswa, guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 26 Sarolangun melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan yang terprogram dan berkelanjutan sebagai sarana penguatan nilai-nilai keislaman dan pembentukan akhlak. Kegiatan tersebut antara lain berupa pelaksanaan ibadah berjamaah, penyampaian kultum setelah shalat berjamaah, serta pemberian keteladanan oleh guru dalam sikap, tutur kata, dan perilaku sehari-hari. Strategi pembiasaan, keteladanan, dan nasihat merupakan metode yang efektif dalam membentuk karakter peserta didik (Majid & Andayani, 2012). Pelaksanaan kegiatan keagamaan tersebut memiliki landasan yang kuat dalam Al-Qur'an,

sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. Al-'Ankabut ayat 45:

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

> *"Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar" (QS. Al-Ankabut ayat 45).*

Meskipun berbagai kegiatan keagamaan telah dilaksanakan, pada kenyataannya masih terdapat siswa yang belum mengikuti kegiatan tersebut secara optimal. Beberapa siswa masih datang terlambat, kurang berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan, kurang menghargai guru ketika berbicara, membolos, serta menunjukkan perilaku yang belum mencerminkan nilai-nilai keagamaan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan keagamaan memerlukan strategi pembinaan yang tepat agar mampu memberikan dampak yang lebih optimal terhadap perilaku siswa.

Berdasarkan permasalahan tersebut, guru Pendidikan Agama Islam dituntut untuk menerapkan strategi yang efektif dalam membina perilaku siswa melalui kegiatan keagamaan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina perilaku siswa melalui kegiatan keagamaan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 26 Sarolangun.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2020), penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang diperoleh dari orang, peristiwa, aktivitas, maupun fenomena sosial yang diamati. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan deskriptif, yaitu pendekatan yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena berdasarkan pengalaman dan kondisi yang terjadi di lapangan, kemudian mendeskripsikannya secara sistematis. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, peneliti berupaya menggambarkan secara objektif dan mendalam mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina perilaku siswa melalui kegiatan keagamaan sehingga diperoleh gambaran yang sesuai dengan kondisi sebenarnya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Perilaku Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di SMPN 26 Sarolangun

a. Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Secara Rutin

Berdasarkan hasil penelitian, guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 26 Sarolangun membina perilaku siswa melalui pembiasaan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin. Kegiatan tersebut meliputi shalat Dhuha berjamaah, shalat Zuhur berjamaah, Yasinan dan pengajian pagi Jumat, serta peringatan hari besar Islam. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, guru berupaya menanamkan nilai-nilai religius sekaligus membentuk perilaku disiplin, tanggung jawab, sopan santun, kerja sama, dan kepedulian sosial.

Hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam yaitu Esnarya, S. Pd menunjukkan bahwa pembiasaan salat Dhuha dilakukan dengan memberikan contoh langsung kepada siswa serta membiasakan mereka hadir tepat waktu. Beliau menyampaikan:

> "Waktu shalat Dhuha, kami membiasakan siswa untuk hadir tepat waktu dan mengikuti salat secara berjamaah. Sebelum salat dimulai, saya memberikan arahan singkat tentang pentingnya disiplin, tanggung jawab, dan menjaga adab selama berada di lingkungan sekolah. Kami juga memberikan contoh langsung kepada siswa dengan ikut melaksanakan salat bersama mereka" (Wawancara, 6 April 2026).

Beliau juga menambahkan:

> "Dengan pembiasaan shalat Dhuha, siswa menjadi lebih disiplin, lebih sopan kepada guru, dan lebih tertib dalam mengikuti kegiatan belajar di kelas" (Wawancara, 6 April 2026).

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengikuti shalat Dhuha dengan tertib dan menunjukkan sikap hormat kepada guru serta sesama teman. Pada pelaksanaan shalat Zuhur berjamaah, guru tidak hanya membimbing siswa melaksanakan ibadah, tetapi juga menanamkan rasa tanggung jawab sebagai seorang muslim. Hal tersebut diungkapkan oleh Guru PAI sebagai berikut:

> "Pada saat salat Zuhur berjamaah, kami tidak hanya mengajak siswa melaksanakan ibadah, tetapi juga melatih mereka untuk bertanggung terhadap kewajibannya sebagai seorang muslim. Guru-guru ikut mengawasi dan mendampingi selama kegiatan berlangsung" (Wawancara, 6 April 2026).

Selain itu, bagi siswa yang belum aktif mengikuti shalat berjamaah, guru melakukan pendekatan secara persuasif melalui bimbingan dan nasehat agar siswa memahami pentingnya shalat dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan keagamaan juga dilakukan melalui kegiatan Yasinan dan pengajian pagi Jumat. Guru memanfaatkan kegiatan tersebut untuk memberikan tausiyah mengenai akhlak, pentingnya menghormati orang tua dan guru, serta menjaga hubungan baik dengan teman. Sebagaimana disampaikan oleh Guru Pendidikan Agama Islam:

> "Melalui kegiatan Yasinan dan pengajian pagi Jumat, kami berusaha menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada siswa. Setelah pembacaan Surah Yasin biasanya kami memberikan tausiyah singkat yang berisi pesan tentang akhlak, menghormati orang tua, menghargai guru, dan menjaga hubungan baik dengan teman" (Wawancara, 10 April 2026).

Beliau menambahkan:

> "Kegiatan ini sangat membantu dalam membentuk karakter siswa karena mereka tidak hanya membaca Yasin, tetapi juga mendapatkan pemahaman tentang perilaku yang baik sesuai ajaran Islam" (Wawancara, 10 April 2026).

Selain kegiatan rutin mingguan, guru memanfaatkan peringatan hari besar Islam seperti maulid Nabi Muhammad SAW, Isra Mikraj, dan tahun baru islam sebagai bentuk pembinaan karakter. Siswa dilibatkan secara aktif sebagai panitia maupun peserta sehingga mereka belajar mengenai tanggung jawab, kerja sama, disiplin, dan percaya diri. Guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan:

> "Dalam kegiatan peringatan hari besar Islam, siswa dilibatkan secara langsung sebagai panitia maupun peserta kegiatan. Melalui keterlibatan tersebut siswa belajar tentang tanggung jawab, kerja sama, disiplin, dan rasa percaya diri" (Wawancara, 6 April 2026).

Beliau juga menyampaikan:

> "Kami memanfaatkan momentum peringatan hari besar Islam untuk memberikan pemahaman kepada siswa mengenai keteladanan Rasulullah SAW dan nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari hari" (Wawancara, 6 April 2026).

Hasil wawancara tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengikuti kegiatan keagamaan dengan tertib dan antusias. Siswa mulai terbiasa melaksanakan salat berjamaah, mengikuti Yasinan dan pengajian dengan baik, serta aktif berpartisipasi dalam peringatan hari besar Islam. Selama kegiatan berlangsung, siswa juga menunjukkan sikap yang lebih disiplin, menghormati

guru, bekerja sama dengan teman, dan menjaga ketertiban di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan menjadi strategi yang efektif dalam membina perilaku siswa di SMP Negeri 26 Sarolangun. Strategi tersebut dilaksanakan melalui pembiasaan, keteladanan, pengawasan, bimbingan, motivasi, dan pemberian nasehat secara berkelanjutan sehingga memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter religius dan perilaku siswa.

b. Melalui Keteladanan dan Pembiasaan

Salah satu strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam membina perilaku siswa di SMP Negeri 26 Sarolangun yaitu melalui keteladanan. Keteladanan merupakan cara yang dilakukan guru dengan memberikan contoh perilaku yang baik kepada siswa dalam kehidupan sehari-hari. Guru menyadari bahwa siswa cenderung meniru sikap dan perilaku yang mereka lihat dari orang-orang di sekitarnya, terutama guru yang menjadi panutan di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 26 Sarolangun, diketahui bahwa perilaku guru sangat berpengaruh terhadap pembentukan perilaku siswa. Guru tidak hanya memberikan nasihat secara lisan, tetapi juga menunjukkan secara langsung perilaku yang diharapkan dapat ditiru oleh siswa. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Esnarya, S. Pd :

> "Kontribusi guru Pendidikan Agama Islam terhadap perilaku siswa sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu contohnya adalah guru memberikan teladan dengan datang ke sekolah tepat waktu, berpakaian rapi, serta mematuhi aturan sekolah. Dengan melihat kebiasaan tersebut, siswa akan terbiasa untuk meniru perilaku yang baik, seperti datang ke sekolah tepat waktu dan lebih disiplin dalam mengikuti kegiatan belajar" (Wawancara, 6 April 2026).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, guru Pendidikan Agama Islam selalu berusaha menunjukkan perilaku yang baik di lingkungan sekolah, seperti datang tepat waktu, berpakaian sopan dan rapi, berbicara dengan santun, serta menjaga hubungan yang baik dengan sesama guru maupun siswa. Sikap tersebut secara tidak langsung

menjadi contoh bagi siswa dalam berperilaku sehari-hari. Keteladanan guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembinaan perilaku siswa. Melalui contoh yang diberikan, siswa dapat melihat secara nyata bagaimana nilai-nilai agama diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pendidik yang membimbing, mengarahkan, dan membentuk karakter siswa melalui perilaku yang ditunjukkan.

c. Memberikan Nasehat

Seorang pendidik memiliki jalinan ikatan batin atau emosional dengan para siswa yang diajarkan. Dalam hubungan ini pendidik berperan aktif sebagai penasihat. Peran pendidik bukan hanya sekedar menyampaikan pelajaran di kelas lalu menyerahkan sepenuhnya kepada siswa dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan pendidikan Agama Islam tersebut. Namun lebih dari itu, guru juga harus mampu memberi nasehat bagi siswa yang membutuhkannya, baik diminta ataupun tidak.

Pemberian nasehat kepada siswa tidak semudah yang dibayangkan, karena setiap pemikiran dalam kepribadian setiap siswa pasti berbeda-beda ada yang dengan cepat dan tanggap menerima semua nasehat yang diberikan oleh guru, ada juga siswa yang cuek terhadap nasehat yang telah diberikan oleh guru. Nasehat tersebut diberikan melalui metode ceramah setiap apel pagi, upacara hari senin dan waktu-waktu yang tidak ditentukan. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan seorang siswa yang bernama Muhammad Zabil, diperoleh informan bahwa:

> “Guru PAI seringkali memberikan nasihat tentang pentingnya bersikap jujur, sopan, disiplin, dan menghormati guru serta teman. Selain itu guru juga mengajak siswa untuk menerapkan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari, seperti mengucapkan salam, menjaga kebersihan, dan melaksanakan ibadah bersama sekolah“ (Wawancara, 25 April 2026).

Menurut siswi yang bernama Tri Bulan Anggraini mengatakan bahwa:

> “Guru sering memberikan nasehat contoh perilaku terpuji, serta mengingatkan kami untuk selalu menjaga sikap sopan santun, disiplin dan menghormati guru maupun sesama teman. Selain itu kegiatan keagamaan seperti doa bersama, solat berjamaah, yasinan pagi jumat dan penerapan peraturan sekolah juga membantu kami untuk biasakan diri berperilaku baik” (Wawancara, 25 April 2026).

d. Memberikan Bimbingan

Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 26 Sarolangun juga menerapkan strategi bimbingan dan teguran dalam membina perilaku siswa. Strategi ini dilakukan dengan memberikan arahan, pembinaan, serta teguran kepada siswa yang melakukan kesalahan atau menunjukkan perilaku yang kurang baik. Tujuannya adalah agar siswa menyadari kesalahannya, memperbaiki perilakunya, dan tidak mengulangi kesalahan yang sama di kemudian hari.

Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing yang membantu siswa dalam menghadapi berbagai permasalahan, baik yang berkaitan dengan proses belajar maupun hubungan sosial di lingkungan sekolah. Dalam memberikan bimbingan, guru berusaha menciptakan hubungan yang baik dengan siswa sehingga mereka merasa nyaman untuk menyampaikan permasalahan yang dihadapi. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Esnarya S. Pd, selaku guru Pendidikan Agama Islam:

> "Setiap siswa yang bermasalah, baik dengan teman maupun dengan guru, selalu kami bimbing dan berikan arahan agar tidak mengulangi kesalahan yang sama. Kami berusaha memberikan pemahaman kepada siswa tentang akibat dari perilaku yang dilakukan serta mengarahkan mereka untuk memperbaiki sikap dan perilakunya. Dengan cara tersebut, siswa diharapkan dapat menyadari kesalahannya dan menjadi pribadi yang lebih baik" (Wawancara, 6 April 2026).

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa guru Pendidikan Agama Islam sering memberikan teguran secara langsung kepada siswa yang melakukan pelanggaran, seperti berbicara saat guru menjelaskan pelajaran, tidak mengerjakan tugas, atau berselisih dengan teman. Teguran diberikan dengan bahasa yang sopan dan mendidik sehingga siswa tidak merasa dipermalukan di depan teman-temannya. Selain itu, guru juga memberikan bimbingan secara personal kepada siswa yang mengalami masalah tertentu agar mereka merasa diperhatikan dan mendapatkan solusi atas permasalahan yang dihadapi.

e. Memberikan Motivasi

Guru Pendidikan Agama Islam memberikan motivasi kepada siswa

agar selalu berperilaku baik melalui pemberian pujian, penghargaan, maupun nilai sebagai bentuk apresiasi. Selain itu, guru juga menggunakan metode ceramah untuk menanamkan nilai-nilai agama. Agar pembelajaran tidak membosankan, guru menyampaikan materi dengan cara yang menarik dan mudah dipahami oleh siswa. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan Ibu Esnarya S. Pd selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 26 Sarolangun bahwa:

> "Pemberian motivasi secara rutin juga sebagai salah satu strategi pembinaan perilaku siswa. Ia sering memberikan motivasi di sela-sela pelajaran agar siswa tetap semangat dalam berbuat kebaikan. Menurut saya, kata-kata yang positif dan membangun dapat mempengaruhi pola pikir serta sikap siswa. Ia juga berusaha menyampaikan nasihat dengan cara yang lembut dan tidak menghakimi, sehingga siswa tidak merasa tertekan justru termotivasi untuk memperbaiki diri" (Wawancara, 20 April 2026)

f. Memberi Hukuman

Selain menggunakan strategi pembiasaan, keteladanan, dan nasihat, guru Pendidikan Agama Islam juga menerapkan strategi hukuman sebagai upaya pembinaan perilaku siswa. Pemberian hukuman dilakukan sebagai langkah terakhir apabila siswa melakukan pelanggaran dan tidak menunjukkan perubahan perilaku setelah diberikan arahan dan nasihat. Hukuman yang diberikan bukan bertujuan untuk menyakiti atau mempermalukan siswa, melainkan sebagai sarana pendidikan agar siswa menyadari kesalahannya dan tidak mengulangi perbuatan yang sama.

Dalam penerapannya, guru menghindari hukuman yang bersifat fisik maupun tindakan yang dapat menimbulkan trauma pada siswa. Hukuman yang diberikan lebih menekankan pada aspek edukatif, seperti memberikan teguran, tugas yang bersifat mendidik, membuat surat pernyataan, pembinaan khusus, hingga pemanggilan orang tua apabila pelanggaran yang dilakukan tergolong berat atau dilakukan secara berulang. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Arbai'n S. Pd.I selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 26 Sarolangun:

> "Jika ada siswa yang melanggar aturan sekolah atau membangkang secara terus-menerus, maka siswa diberikan hukuman sesuai dengan tingkat kesalahannya. Biasanya kami terlebih dahulu memberikan teguran dan pembinaan. Namun apabila siswa masih mengulangi kesalahannya, maka akan dilakukan pemanggilan orang tua

untuk bersama-sama mencari solusi. Adapun hukuman yang paling berat adalah dikeluarkan dari sekolah, tetapi hal tersebut merupakan pilihan terakhir setelah berbagai upaya pembinaan dilakukan." (Wawancara 25 April 2026).

Berdasarkan hasil observasi peneliti, pemberian hukuman di SMP Negeri 26 Sarolangun dilakukan secara bertahap dan disesuaikan dengan jenis pelanggaran yang dilakukan siswa. Guru lebih mengutamakan pendekatan persuasif melalui nasihat dan pembinaan sebelum memberikan sanksi. Hukuman diberikan sebagai bentuk tanggung jawab atas pelanggaran yang dilakukan siswa sekaligus sebagai upaya untuk menanamkan kedisiplinan dan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah.

2. Faktor Pendukung Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Perilaku Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 26 Sarolangun

Ada beberapa faktor yang mendukung guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 26 Sarolangun, yaitu:

a. Keteladanan Guru

Salah satu faktor pendukung yang sangat berpengaruh dalam pembinaan perilaku siswa adalah keteladanan guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Guru PAI tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran agama, tetapi juga menjadi teladan bagi siswa dalam sikap, perilaku, dan tutur kata sehari-hari. Siswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung dari gurunya. Oleh karena itu, ketika guru menunjukkan sikap jujur, disiplin, santun, sabar, dan menghargai orang lain, nilai-nilai tersebut akan lebih mudah tertanam dalam diri siswa. Sebaliknya, apabila guru tidak mampu memberikan contoh yang baik, maka proses pembinaan perilaku siswa akan menjadi kurang efektif. Dengan demikian, keteladanan guru merupakan faktor penting dalam keberhasilan pembinaan perilaku siswa di sekolah. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Arba'in S. Pd.I selaku kepala sekolah SMP Negeri 26 Sarolangun yang menyatakan:

"Faktor pendukung yang utama adalah seluruh guru harus menjadi contoh yang baik bagi siswa, baik ketika berada di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah. Guru harus mampu menjaga sikap dan perilakunya karena siswa

akan melihat dan mencontoh apa yang dilakukan oleh guru" (Wawancara, 27 April 2026).

Selanjutnya, hasil wawancara dengan Buk Esnarya, S. Pd selaku guru Pendidikan agama islam di SMPN 26 sarolangun menunjukkan bahwa:

"Salah satu faktor pendukung dalam pembinaan perilaku siswa adalah adanya kerja sama seluruh guru dalam memberikan contoh perilaku yang baik. Dengan adanya keteladanan yang ditunjukkan oleh para guru, proses membimbing dan membina perilaku siswa menjadi lebih mudah dilakukan" (Wawancara, 17 april 2026).

Selanjutnya wawancara dengan salah satu siswa SMP Negeri 26 Sarolangun bernama Della, diperoleh informasi bahwa:

"Guru-guru di sekolah ini telah memberikan contoh yang baik kepada siswa, baik dalam berbicara maupun dalam bersikap sehari hari" (Wawancara, 20 April 2026).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa keteladanan guru merupakan faktor pendukung yang sangat penting dalam pembinaan perilaku siswa. Sikap dan perilaku positif yang ditunjukkan oleh guru menjadi contoh nyata yang dapat ditiru oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Hasil observasi peneliti juga menunjukkan bahwa apa yang disampaikan oleh kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam sesuai dengan kenyataan di lapangan. Para guru berusaha menunjukkan perilaku yang baik dan menjaga sikap mereka di lingkungan sekolah sehingga dapat menjadi teladan bagi siswa. Dengan adanya keteladanan tersebut, pembinaan perilaku siswa di SMP Negeri 26 Sarolangun dapat berjalan dengan lebih efektif.

b. Dukungan dari Pihak Sekolah

Salah satu faktor pendukung yang sangat berpengaruh dalam pembinaan perilaku siswa di SMP Negeri 26 Sarolangun adalah adanya dukungan dari pihak sekolah, baik kepala sekolah maupun seluruh guru. Dukungan tersebut diwujudkan melalui kerja sama dalam melaksanakan dan mengawasi berbagai kegiatan keagamaan yang bertujuan untuk membentuk perilaku positif siswa. Kepala sekolah memberikan dukungan berupa kebijakan dan arahan, sedangkan guru-guru membantu mengawasi, membimbing, serta memberikan motivasi kepada siswa agar mengikuti kegiatan keagamaan dengan baik. Adanya kerja sama yang solid antar warga sekolah menciptakan

lingkungan yang kondusif bagi pembinaan perilaku siswa.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Bapak Arbai'n S. Pd.I selaku Kepala Sekolah SMPN 26 Sarolangun, diperoleh keterangan sebagai berikut:

> "Faktor yang mendukung pembinaan perilaku siswa di sekolah ini yaitu adanya dukungan dari kepala sekolah dan seluruh guru. Dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan seperti salat Zuhur berjamaah dan yasinan setiap hari Jumat, semua guru ikut berpartisipasi dalam mengarahkan, mengawasi, dan membimbing siswa. Selain itu, sekolah juga menyediakan fasilitas yang cukup memadai sehingga kegiatan tersebut dapat berjalan dengan baik dan lancar" (Wawancara, 21 April 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan perilaku siswa tidak hanya menjadi tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam semata, tetapi juga melibatkan seluruh komponen sekolah. Dukungan yang diberikan secara bersama-sama membuat siswa lebih mudah diarahkan untuk mengikuti aturan dan membiasakan diri melakukan kegiatan-kegiatan yang bernilai positif.

c. Meningkatkan Kerjasama Dengan Siswa dan Wali Murid

Kerja sama yang baik antara guru, siswa, dan wali murid merupakan salah satu faktor pendukung dalam pembinaan perilaku siswa. Melalui komunikasi dan koordinasi yang baik, proses pembinaan dapat dilakukan secara berkesinambungan baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, beliau menyampaikan:

> "Kerja sama antara sekolah, siswa, dan wali murid sangat penting dalam membina perilaku siswa. Sekolah selalu berupaya menjalin komunikasi dengan orang tua melalui pertemuan wali murid maupun komunikasi secara langsung apabila terdapat permasalahan yang berkaitan dengan perilaku siswa. Dengan adanya kerja sama tersebut, pembinaan siswa menjadi lebih efektif karena dilakukan bersama-sama" (Wawancara, 22 April 2026).

Hal yang sama juga disampaikan oleh Guru Pendidikan Agama Islam, beliau menjelaskan:

> "Dalam membina perilaku siswa, kami tidak hanya melakukan pembinaan di sekolah, tetapi juga berkomunikasi dengan wali murid mengenai perkembangan siswa. Apabila ada siswa yang mengalami kendala dalam perilaku atau kurang aktif mengikuti kegiatan keagamaan, kami berusaha berkoordinasi dengan orang tuanya agar pembinaan dapat dilanjutkan di rumah. Selain itu, kerja sama yang baik dengan

siswa juga membantu memudahkan guru dalam memberikan arahan dan bimbingan." (Wawancara, 22 April 2026).

Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu siswa yang bernama Ari ardiansyah, diperoleh keterangan bahwa:

"Guru sering mengingatkan kami untuk berperilaku baik dan mengikuti kegiatan keagamaan. Jika ada masalah, guru juga memberikan nasihat dan terkadang menghubungi orang tua kami. Menurut saya, kerja sama antara guru dan orang tua membuat kami lebih termotivasi untuk mematuhi aturan sekolah dan mengikuti kegiatan yang ada" (Wawancara, 22 April 2026).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa meningkatnya kerja sama antara guru, siswa, dan wali murid menjadi faktor pendukung dalam pembinaan perilaku siswa. Adanya komunikasi yang baik serta dukungan dari orang tua membantu sekolah dalam mengarahkan dan membina siswa sehingga tujuan pembentukan perilaku yang baik dapat tercapai secara lebih optimal.

d. Program Kegiatan Keagamaan

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa dengan adanya program kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin menjadi salah satu faktor pendukung utama dalam pembinaan perilaku siswa di SMP Negeri 26 Sarolangun. Kegiatan tersebut meliputi salat Zuhur berjamaah, Yasinan setiap hari Jumat, serta peringatan hari-hari besar Islam seperti Maulid Nabi Muhammad Saw. dan Isra Mikraj. Kegiatan-kegiatan tersebut mampu membentuk kebiasaan positif, meningkatkan kedisiplinan, serta menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari siswa.Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, dan siswa sebagai berikut:

Menurut Ibu, apakah kegiatan keagamaan di sekolah membantu dalam membina perilaku siswa?. Hasil wawancara dengan Buk Esnarya S. Pd yaitu guru PAI di SMP Negeri 26 Sarolangun:

"Ya, sangat membantu. melalui kegiatan seperti salat Zuhur berjamaah dan Yasinan setiap hari Jumat, siswa dibiasakan untuk disiplin dan bertanggung jawab. Selain itu, kegiatan tersebut juga mengajarkan siswa untuk menghormati guru dan teman serta meningkatkan kesadaran mereka dalam menjalankan ajaran agama" (Wawancara, 27 April 2026).

Lalu Bagaimana peran kegiatan keagamaan dalam mendukung

pembinaan perilaku siswa di SMP Negeri 26 Sarolangun?. Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah:

> "Kegiatan keagamaan memiliki peran yang sangat penting. Sekolah selalu mendukung pelaksanaan kegiatan tersebut karena dapat membantu membentuk karakter siswa menjadi lebih baik. Kami melihat bahwa siswa yang aktif mengikuti kegiatan keagamaan cenderung lebih disiplin, sopan, dan memiliki sikap yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari" (Wawancara, 27 April 2026).

Kemudian Bagaimana pendapat kamu mengenai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah?, Hasil Wawancara dengan siswa yang bernama Diki Alan Saputra:

> "Menurut saya kegiatan keagamaan sangat bermanfaat. Dari shalat berjamaah dan Yasinan, saya belajar untuk lebih disiplin dan rajin beribadah. Selain itu saya juga menjadi lebih menghormati guru dan teman teman" (Wawancara, 27 April 2026)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa program kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin di SMP Negeri 26 Sarolangun memberikan kontribusi positif terhadap pembinaan perilaku siswa. Kegiatan tersebut tidak hanya meningkatkan pemahaman keagamaan siswa, tetapi juga membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, dan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

e. Menciptakan Suasana yang Kondusif dalam Pembinaan Perilaku Siswa

Dalam membina perilaku siswa, guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya berperan sebagai penyampai materi keagamaan, tetapi juga sebagai pembimbing yang mampu menciptakan suasana yang nyaman dan kondusif. Guru perlu membangun hubungan yang baik dengan siswa melalui pendekatan yang penuh perhatian dan kasih sayang sehingga siswa merasa dihargai dan lebih mudah menerima arahan yang diberikan. Suasana yang positif dalam kegiatan keagamaan dapat membantu siswa mengikuti setiap kegiatan dengan lebih antusias dan disiplin.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 26 Sarolangun, diperoleh keterangan bahwa sebelum kegiatan keagamaan dimulai, guru terlebih dahulu mengkondisikan siswa agar lebih fokus dan tertib. Hal ini dilakukan supaya siswa dapat mengikuti kegiatan dengan baik dan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam setiap kegiatan keagamaan yang

dilaksanakan. Guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan:

> "Sebelum kegiatan keagamaan dilaksanakan, seperti salat Zuhur berjamaah dan yasinan hari Jumat, siswa terlebih dahulu diarahkan agar fokus dan tertib. Sebagai guru, kami berusaha menciptakan suasana yang nyaman sehingga siswa merasa senang mengikuti kegiatan. Jika siswa merasa nyaman, mereka akan lebih mudah menerima arahan dan menerapkan nilai-nilai yang diajarkan dalam kehidupan sehari hari" (Wawancara, 25 April 2026).

Wawancara dengan Kepala sekolah Bapak Arbai'n S. Pd.I SMPN 26 Sarolangun menekankan:

> "Pentingnya menciptakan suasana kelas yang nyaman dan rasa saling menghargai sebagian dari pendukung pembinaan perilaku siswa. Ia berusaha membangun hubungan yang harmonis antara guru dan siswa agar proses pembelajaran berjalan dengan baik. Dalam suasana yang kondusif, siswa merasa lebih aman untuk bertanya dan berpendapat. Hal ini secara tidak langsung melatih mereka untuk bersikap sopan, menghargai orang lain, dan berani mengemukakan pendapat dengan cara baik" (Wawancara, 25 April 2026).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa suasana yang kondusif merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan pembinaan perilaku siswa. Guru harus mampu menciptakan kegiatan yang menarik dan tidak membosankan agar siswa mengikuti kegiatan keagamaan dengan kesadaran sendiri, bukan karena terpaksa. Hal ini juga didukung oleh hasil wawancara dengan beberapa siswa yang menyatakan bahwa mereka lebih bersemangat mengikuti kegiatan keagamaan ketika guru memberikan arahan dengan baik dan menciptakan suasana yang menyenangkan. Salah seorang siswa mengungkapkan:

> "Kami lebih senang mengikuti kegiatan keagamaan ketika guru memberikan bimbingan dengan baik dan membuat suasana menjadi nyaman. Dengan begitu kami lebih mudah memahami apa yang diajarkan dan mengikuti kegiatan dengan tertib" (Wawancara, 27 April 2026).

Sementara itu, siswa lainnya menyampaikan bahwa kegiatan yang dilakukan secara monoton dapat membuat mereka merasa bosan. Oleh karena itu, guru perlu menggunakan berbagai pendekatan dan metode yang menarik agar siswa tetap antusias dalam mengikuti kegiatan keagamaan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, diketahui bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 26 Sarolangun berupaya menciptakan

suasana yang kondusif melalui pelaksanaan salat Zuhur berjamaah, yasinan setiap hari Jumat, dan kegiatan peringatan hari besar Islam. Melalui suasana yang nyaman dan penuh bimbingan, siswa dapat lebih mudah dibina untuk memiliki perilaku yang disiplin, bertanggung jawab, sopan santun, serta mampu menerapkan nilai nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, terciptanya suasana yang kondusif menjadi salah satu strategi penting dalam keberhasilan pembinaan perilaku siswa di SMP Negeri 26 Sarolangun.

3. Faktor Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Perilaku Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 26 Sarolangun

Dalam upaya membina perilaku siswa, Guru Pendidikan Agama Islam tidak terlepas dari berbagai hambatan yang dapat mempengaruhi keberhasilan proses pembinaan. Meskipun Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moral, akhlak, dan karakter Islami kepada peserta didik, pelaksanaannya seringkali menghadapi berbagai kendala. Faktor faktor penghambat tersebut dapat berasal dari dalam diri siswa, seperti rendahnya kesadaran untuk mengikuti kegiatan keagamaan, kurangnya motivasi belajar, serta pengaruh pergaulan yang kurang baik. Selain itu, perkembangan teknologi dan penggunaan media sosial yang tidak terkontrol juga dapat mempengaruhi perilaku siswa sehingga nilai-nilai yang telah ditanamkan di sekolah tidak selalu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Di samping faktor internal siswa, terdapat pula faktor eksternal yang menjadi hambatan dalam proses pembinaan perilaku. Kurangnya dukungan dan pengawasan dari orang tua di lingkungan keluarga, keterbatasan sarana dan prasarana pendukung kegiatan keagamaan, serta lingkungan masyarakat yang kurang mendukung penerapan nilai-nilai keagamaan dapat menjadi kendala bagi guru dalam membentuk perilaku siswa. Padahal, keberhasilan pembinaan perilaku tidak hanya bergantung pada peran guru, tetapi juga memerlukan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Oleh karena itu, faktor-faktor penghambat tersebut perlu dikaji secara mendalam agar dapat ditemukan solusi yang tepat dalam

meningkatkan efektivitas strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina perilaku siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 26 Sarolangun.

a. Dari dalam diri Siswa Sendiri

Pribadi siswa merupakan salah satu faktor penghambat dalam pembinaan perilaku siswa. Setiap siswa memiliki karakter, kebiasaan, tingkat kesadaran, serta latar belakang yang berbeda-beda sehingga mempengaruhi keberhasilan proses pembinaan yang dilakukan oleh guru. Perbedaan tersebut menyebabkan tidak semua siswa dapat menerima dan menerapkan pembinaan yang diberikan dengan cara yang sama. Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam buk Esnarya, beliau mengungkapkan:

> "Salah satu kendala dalam membina perilaku siswa adalah berasal dari pribadi siswa itu sendiri. Ada siswa yang mudah menerima nasihat dan arahan, tetapi ada juga yang sulit diarahkan karena kurang memiliki kesadaran untuk memperbaiki perilakunya. Meskipun sudah diberikan pembinaan dan diingatkan berulang kali, terkadang masih ada siswa yang mengulangi pelanggaran yang sama" (Wawancara, 4 Mei 2026).

Lebih lanjut beliau menjelaskan:

> "Setiap siswa memiliki karakter yang berbeda-beda. Ada yang aktif mengikuti kegiatan keagamaan dengan kesadaran sendiri, namun ada juga yang mengikuti kegiatan hanya karena takut mendapatkan teguran dari guru. Kurangnya motivasi dan kesadaran dari dalam diri siswa menjadi salah satu hambatan dalam proses pembinaan perilaku" (Wawancara, 4 Mei 2026).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pribadi siswa menjadi salah satu faktor penghambat dalam pembinaan perilaku siswa. Perbedaan karakter, tingkat kesadaran, motivasi, serta kemauan untuk berubah pada masing-masing siswa menyebabkan proses pembinaan tidak selalu berjalan dengan mudah. Oleh karena itu, guru perlu memberikan pendekatan, bimbingan, dan motivasi yang berkelanjutan agar siswa memiliki kesadaran untuk memperbaiki perilakunya secara mandiri.

b. Pengaruh Lingkungan Keluarga

Selain lingkungan sekolah yang sangat berperan aktif dalam mendidik dan membina perilaku siswa adalah lingkungan keluarga karena lingkungan keluargalah yang paling lama waktu anak menetap. Sekolah merupakan rumah kedua bagi anak, jadi rumah pertama bagi anak adalah

keluarga. Oleh karena itu, kurangnya perhatian dan pengawasan orang tua dapat menjadi salah satu faktor penghambat dalam pembinaan perilaku siswa di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 25 Sarolangun, beliau menyampaikan:

> "Lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perilaku siswa. Ada beberapa siswa yang menunjukkan perilaku kurang disiplin di sekolah karena kurang mendapatkan perhatian dan pengawasan dari orang tua di rumah. Sebaliknya, siswa yang mendapat 69 pembinaan yang baik dari keluarganya cenderung lebih mudah diarahkan dan memiliki perilaku yang lebih baik" (Wawancara, 5 mei 2026).

Hal senada juga disampaikan oleh Guru Pendidikan Agama Islam, beliau mengatakan:

> "Salah satu kendala dalam membina perilaku siswa adalah latar belakang keluarga yang berbeda-beda. Ada siswa yang kurang mendapatkan pendidikan agama dan perhatian dari orang tuanya sehingga ketika di sekolah mereka sulit dibiasakan untuk disiplin dan mengikuti kegiatan keagamaan. Kerja sama antara sekolah dan orang tua sangat diperlukan agar pembinaan perilaku siswa dapat berjalan dengan maksimal" (Wawancara, 5 Mei 2026).

Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu siswa Diki Alansyah diperoleh keterangan bahwa:

> "Kadang-kadang orang tua saya sibuk bekerja sehingga jarang mengingatkan untuk belajar atau mengaji di rumah. Kalau ada tugas atau kegiatan keagamaan dari sekolah, saya sering mengingat sendiri. Teman teman saya juga ada yang mengalami hal yang sama karena orang tuanya sibuk bekerja." (Wawancara , 5 Mei 2026).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga menjadi salah satu faktor penghambat dalam pembinaan perilaku siswa. Kurangnya perhatian, pengawasan, dan pembiasaan nilai-nilai agama dalam keluarga menyebabkan sebagian siswa kurang disiplin serta kurang aktif dalam mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang baik antara pihak sekolah dan orang tua agar pembinaan perilaku siswa dapat terlaksana secara optimal.

c. Pengaruh Lingkungan Pertemanan

Lingkungan pertemanan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku siswa. Teman sebaya memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap sikap dan tindakan siswa, baik dalam hal positif

maupun negatif. Apabila siswa bergaul dengan teman yang memiliki perilaku baik, maka ia cenderung mengikuti perilaku tersebut. Sebaliknya, jika bergaul dengan teman yang kurang baik, maka perilaku negatif juga dapat dengan mudah ditiru. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa bernama Ari Adriansyah, diperoleh keterangan bahwa:

> "Menurut saya, teman sangat berpengaruh terhadap perilaku di sekolah. Kalau berteman dengan teman yang rajin dan patuh pada aturan sekolah, biasanya kita juga ikut rajin. Tetapi kalau berteman dengan teman yang suka melanggar aturan, kadang-kadang kita juga ikut terpengaruh" (Wawancara, 11 Mei 2026).

Hasil wawancara dengan siswa S5 bernama Della menunjukkan bahwa:

> "Ada beberapa teman yang sering mengajak untuk tidak mengikuti kegiatan sekolah atau bermain saat jam istirahat terlalu lama sehingga terlambat masuk kelas. Kalau tidak bisa mengendalikan diri, kita bisa ikut melakukan hal yang sama." (Wawancara,11 Mei 2026)

Selanjutnya, wawancara dengan siswa yang bernama Muhammad Zabil menyampaikan:

> "Kami pernah melihat beberapa teman yang kurang aktif mengikuti kegiatan keagamaan karena lebih memilih berkumpul dengan teman temannya. Menurut saya, lingkungan pertemanan memang mempengaruhi semangat siswa dalam mengikuti kegiatan yang ada di sekolah" (Wawancara, 11 Mei 2026).

Hal yang sama juga diungkapkan oleh siswi yang bernama Tri Bulan Anggaraini, yaitu:

> "Kalau mempunyai teman yang baik, biasanya kita saling mengingatkan untuk shalat berjamaah, mengikuti yasinan, dan mematuhi aturan sekolah. Tetapi ada juga teman yang suka mengajak bercanda berlebihan atau melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan aturan sekolah sehingga bisa memberi pengaruh kurang baik" (Wawancara, 11 Mei 2026).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa lingkungan pertemanan menjadi salah satu faktor penghambat dalam pembinaan perilaku siswa. Teman sebaya memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap sikap dan perilaku siswa di sekolah. Oleh karena itu, diperlukan pembinaan dan pengawasan yang berkelanjutan agar siswa mampu memilih lingkungan pertemanan yang positif serta tidak mudah terpengaruh oleh perilaku yang menyimpang dari norma dan aturan sekolah.

d. Kekurangan Kerjasama

Kerja sama yang baik antara guru, siswa, dan seluruh warga sekolah sangat diperlukan dalam mendukung keberhasilan pembinaan perilaku

siswa. Kurangnya kerja sama dapat menghambat pelaksanaan program pembinaan karena guru tidak dapat bekerja secara maksimal tanpa dukungan dari siswa maupun pihak terkait lainnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak Arbai'n S. Pd.I, beliau menjelaskan:

> "Dalam pembinaan perilaku siswa diperlukan kerja sama dari semua pihak, baik guru, siswa, maupun orang tua. Namun, terkadang masih ada siswa yang kurang mendukung program sekolah dan kurang mematuhi arahan guru. Selain itu, tidak semua pihak dapat terlibat secara optimal dalam pembinaan siswa sehingga menjadi kendala dalam mencapai tujuan yang diharapkan" (Wawancara, 12 Mei 2026).

Senada dengan itu, Guru Pendidikan Agama Islam juga menyampaikan:

> "Pembinaan perilaku siswa tidak bisa dilakukan oleh guru PAI saja. Kami membutuhkan kerja sama dari guru lain dan juga siswa itu sendiri. Terkadang masih ada siswa yang kurang antusias mengikuti kegiatan keagamaan dan kurang menjalankan arahan yang diberikan. Hal ini membuat proses pembinaan membutuhkan waktu yang lebih lama untuk mencapai hasil yang maksimal" (Wawancara, 12 Mei 2026).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa kurangnya kerja sama antara guru dan siswa menjadi salah satu faktor penghambat dalam pembinaan perilaku siswa. Kurangnya partisipasi dan dukungan dari sebagian siswa terhadap program pembinaan menyebabkan pelaksanaan kegiatan keagamaan dan pembentukan perilaku positif belum berjalan secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kerja sama dan komunikasi yang baik antara guru dan siswa agar tujuan pembinaan perilaku dapat tercapai dengan lebih efektif.

e. Mutu Pendidikan Yang Belum Mendukung

Salah satu faktor penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam membina perilaku siswa di SMP Negeri 26 Sarolangun adalah mutu pendidikan yang belum sepenuhnya mendukung proses pembinaan perilaku siswa. Mutu pendidikan tidak hanya berkaitan dengan kegiatan pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga mencakup sarana dan prasarana, dukungan lingkungan sekolah, keterlibatan orang tua, serta kesadaran siswa dalam mengikuti berbagai kegiatan pembinaan yang dilaksanakan oleh sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 26 Sarolangun, beliau mengungkapkan:

> "Dalam pelaksanaan pembinaan perilaku siswa masih terdapat beberapa kendala, seperti kurangnya dukungan dari sebagian orang tua dan masih ada siswa yang belum sepenuhnya menyadari pentingnya mengikuti kegiatan pembinaan yang telah ditetapkan sekolah." (Wawancara, 18 Mei 2026)

Senada dengan hal tersebut, guru Pendidikan Agama Islam juga menyampaikan:

> "Pembinaan perilaku siswa sudah dilaksanakan melalui berbagai kegiatan keagamaan, namun hasilnya belum maksimal karena masih ada sebagian siswa yang kurang disiplin dan kurang aktif mengikuti kegiatan yang telah diprogramkan sekolah" (Wawancara, 19 Mei 2026)

Selain itu, hasil wawancara dengan salah seorang siswa menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa hambatan dalam pelaksanaan pembinaan perilaku di sekolah, Siswa yang bernama Della menyatakan:

> "Kadang-kadang ada teman yang kurang serius mengikuti kegiatan keagamaan dan lebih memilih bermain atau berbicara dengan teman saat kegiatan berlangsung" (Wawancara, 25 Mei 2026).

Siswa yang bernama Ulfa azzahira juga mengungkapkan:

> "Masih ada beberapa teman yang sulit diatur dan kurang menyadari pentingnya kegiatan keagamaan yang dilakukan di sekolah" (Wawancara, 25 Mei 2026)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa mutu pendidikan yang belum sepenuhnya mendukung, baik dari aspek kesadaran siswa, dukungan orang tua, maupun lingkungan pendidikan, menjadi salah satu faktor penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam membina perilaku siswa di SMP Negeri 26 Sarolangun. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang lebih baik antara sekolah, keluarga, dan siswa agar proses pembinaan perilaku dapat berjalan secara optimal dan mencapai tujuan yang diharapkan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pada pemaparan bab sebelumnya, maka untuk mempermudah pembaca memahami bacaan dengan jelas tentang pembahasan yang tertera dalam skripsi ini maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Perilaku Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 26 Sarolangun: melalui Pembiasaan kegiatan keagamaan secara rutin, melalui keteladanan dan pembiasaan,

memberi nasihat, memberi bimbingan, memberi motivasi, memberi hukuman.

2. Faktor Pendukung Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Perilaku Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 26 Sarolangun yaitu: Keteladanan guru, dukungan pihak sekolah, Meningkatnya kerjasama dengan wali murid dan siswa, adanya program kegiatan keagamaan dan menciptakan suasana yang konduktif
3. Faktor Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Perilaku Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 26 Sarolangun antara lain: pribadi siswa, pengaruh lingkungan keluarga, pengaruh lingkungan pertemanan, kekurangan kerjasama serta mutu pendidikan yang belum mendukung.

DAFTAR PUSTAKA

Afidah, N. (2019). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa di SMK IPTEK Weru Sukoharjo. Skripsi. IAIN Surakarta.

Binaria (2017) Faktor-faktor Kenakalan Remaja di MAN 1 Yogyakarta. Skripsi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Laoli, ES (2023). Peran Guru dalam Menangani Perilaku Siswa di SMP Negeri 2. Jurnal Kebijakan Pendidikan. https://doi.org/10.36841/consilium.v4i2.5103

Majid, A., & Andayani, D. (2012). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*.

Qur'an Kementerian. (n.d.). https://quran.kemenag.go.id/

Rosadi, Kemas Imron and Yusuf, Muhammad (2020) Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter di Sekolah. Prosiding International Seminar On Islamic Studies And Education.

Sugiyono. (2022). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (4th Ed.). Alfabet